



Membangun Karakter Siswa Hindu Berlandaskan Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

I Ratu Agung Ayu Suci¹, I Nyoman Wijana²

^{1,2} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2024

Revised April 27, 2024

Accepted April 30 2024

Available online May 02, 2024

Keywords

build character, Hindu students, Tri Hita Karana

Keywords:

membangun budi pekerti, siswa hindu, tri hita karana



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Membangun karakter suatu bangsa dimulai dari tingkat pendidikan yang ada di Indonesia dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal. Membangun karakter pada anak tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah saja namun dapat ditanamkan oleh orang tua masing-masing anak. Pendidikan karakter merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, percaya diri, sopan, dan memiliki toleransi kepada orang lain. Penelitian ini mengkaji tentang atau menganalisis tentang membangun karakter siswa Hindu berlandaskan Tri Hita Karana. Fokus kajiannya meliputi pendidikan karakter, Tri Hita Karana, dan siswa hindu. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karana dalam pembangun karakter siswa di kota Mataram Nusa Tenggara Barat dan bentuk pengimplementasiannya dalam kehidupan di keluarga, sekolah, dan bermasyarakat sebagai generasi muda Hindu yang bermutu. Metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didukung berbagai literatur yang berkaitan dengan ajaran konsep ajaran Tri Hita Karana. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dalam membangun karakter siswa harus diajarkan sedini dan pelaksanaan Tri Hita Karana dapat dilakukan

dengan tiga cara, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (*pabelasan*). Sehingga siswa Hindu memiliki karakter yang berdasarkan ajaran *dharma* dan berpedoman pada kita suci *Veda*.

ABSTRACT

Building the character of a nation starts from the level of education that exists in Indonesia, which can be obtained through formal, informal and non-formal education levels. Building character in children is not only done by educational institutions such as schools but can be instilled by each child's parents. Character education is a process of instilling human values in everyday life in order to become a person with noble character, morals, self-confidence, politeness, and tolerance towards other people. This research examines or analyzes building the character of Hindu students based on Tri Hita Karana. The focus of the study includes character education, Tri Hita Karana, and Hindu students. The aim of this research is to discuss the values contained in the Tri Hita Karana teachings in building the character of students in the city of Mataram, West Nusa Tenggara and the forms of their implementation in life at family, school and in society as a high-quality young generation of Hindus. The method used to examine the problems in this research uses a qualitative descriptive method and is supported by various literature related to the teachings of the Tri Hita Karana concept. The results obtained in this research are that building students' character must be taught as early as possible and the implementation of Tri Hita Karana can be done in three ways, namely the harmonious relationship between humans and God (*Parhyangan*), the harmonious relationship between humans and humans (*pawongan*), and the relationship between humans and God. natural environment (*pabelasan*). So that Hindu students have a character that is based on the teachings of *dharma* and is guided by the sacred *Veda*.

PENDAHULUAN

Membangun karakter suatu bangsa dimulai dari tingkat pendidikan yang ada di Indonesia dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal. Kota Mataram merupakan ibu kota dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki suku asli yaitu suku sasak, dan suku Bali yang menyebar juga menempati kota Mataram hingga saat ini. Sebagian besar penduduk di wilayah kota Mataram menempuh jenjang pendidikan dimulai pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pribadi dan perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun

*Corresponding author

Email: ayusuciratuagung@gmail.com, wijanainyoman11@gmail.com

2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menguraikan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membangun karakter pada anak tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah saja namun dapat ditanamkan oleh orang tua masing-masing anak dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan mandiri. Sehingga anak akan mampu membangun karakter dirinya dengan baik dan mengembangkan potensi dalam bentuk keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menguraikan, pendidikan dilakukan dengan usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Dengan demikian, secara nyata pendidikan agama Hindu memiliki peranan penting dari pendidikan yang berharga yang perlu lebih ditingkatkan lagi guna mencapai pendidikan karakter yang bermanfaat untuk kedepannya. Melalui pendidikan agama Hindu dengan mempelajari konsep Tri Hita Karana yang diberikan oleh sekolah dalam memperkuat ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Pembelajaran ini terstruktur dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Modifikasi dan integrasi materi pada nilai-nilai karakter dalam ajaran Tri Hita Karana sangat diperlukan agar nilai-nilai tersebut menjadi kenyataan yang dapat mengarah pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Dwijendra, U, 2021). Namun, dalam kehidupan sehari-hari tidak semua umat Hindu dapat memahami dan mampu menerapkan konsep Tri Hita Karana yang disebabkan oleh kesibukan dari aktivitas masing-masing secara maksimal. Sehingga pengimplementasiannya tidak sesuai dengan apa yang sudah ada pada kitab suci *Veda*.

Seiring dengan perkembangan teknologi global, hal ini telah mempengaruhi semua bidang kehidupan karena kemajuan teknologi mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Segala informasi yang mudah diakses melalui internet tidak menutup kemungkinan juga membawa pengaruh negatif bagi anak, apalagi digenerasi *strawberry* saat ini anak gampang rapuh karena mendapat tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga cenderung generasi muda saat ini memang kreatif dalam memiliki ide baru untuk berinovasi namun keseringan kurang fokus. Akibat penyalahgunaan teknologi ini membuat penyimpangan dalam menerapkan ajaran Tri Hita Karana, seperti siswa lebih baik membolos sekolah untuk bermain game dibandingkan mengikuti *imtaq* di sekolah, siswa bercanda saat melaksanakan *Tri Sandya*, melawan guru, memiliki toleransi terhadap teman, dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Kehidupan yang bertentangan akan ajaran Tri Hita Karana akan membuat kehidupan ini penuh bencana bahkan kehancuran karena belum adanya kesadaran dalam diri sendiri. Misalnya saja sering kita melihat di kehidupan bermasyarakat seperti banyaknya sampah di sungai dibuang begitu saja oleh oknum yang tidak bertanggung jawab akibatnya daerah setempat mengalami banjir, penebangan hutan secara liar mengakibatkan terjadinya longsor, saling merebutkan harta warisan menyebabkan pertikaian antar saudara, dan lain sebagainya. Menurut Padi dalam (I Gede Made Suarnada, 2014) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara alami tanpa hidup bersama dengan manusia lainnya. Namun, jika masyarakat bisa bersatu mensinergikan potensi yang berbeda-beda, maka masyarakat mampu membangun sesuatu dalam skala besar. Dengan mengikuti jalan *Dharma*, seseorang dapat membangun kebersamaan secara harmoni dan dinamis. *Dharma* menentukan jalan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan hidup sejahtera dan bahagia.

Tri Hita Karana merupakan sebuah pedoman hidup bagi umat Hindu untuk membentuk karakter bagi anak. Setiap visi dan misi sekolah mengarahkan pada strategi yang baik untuk meningkatkan perilaku siswa menjadi lebih baik, namun jika strategi tersebut tidak begitu berhasil atau sistem sosial tidak berfungsi seimbang, maka menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan atau tujuan pendidikan dengan kenyataan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku siswa yang tidak baik atau tidak beretika. Namun, pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual di sekolah sangat cocok jika diajarkan dengan menggunakan konsep Tri Hita Karana (Widya, 2017).

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskrit, yang terbentuk dari kata *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan, dan *Karana* artinya penyebab, dengan demikian Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan yang harmonis antara dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Dalam kehidupan yang harmonis dan bahagia merupakan aktivitas hidup yang senantiasa diupayakan agar hubungan harmonis tetap terjalin.

Konsep Tri Hita Karana dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*Pahyangan*), (2) hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Pembelajaran yang mengarah Tri Hita Karana pada siswa memiliki tujuan untuk mencetak generasi masa depan yang berakarakter. Oleh karena itu,

implementasi konsep Tri Hita Karana mampu memberikan pengaruh hasil belajar dengan selalu menjaga keharmonisan terhadap sesama teman, guru serta pemerintah untuk mencapai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari penulisan ini untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karana dalam pembangun karakter siswa di kota Mataram Nusa Tenggara Barat dan bentuk pengimplementasiannya dalam kehidupan di keluarga, sekolah, dan bermasyarakat sebagai generasi muda Hindu yang bermutu.

METODOLOGI

Pada penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didukung berbagai literatur yang berkaitan dengan ajaran konsep ajaran Tri Hita Karana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sistem yang menciptakan nilai-nilai pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan tindakan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa sesuai dengan budaya nasional (Mucthar, D, dkk, 2019). Proses bimbingan siswa yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan akan mengubah perilaku, sikap dan pola pikir mereka sehingga upaya membangun karakter siswa diperlukan bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan dari sejak dini, maka siswa akan memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian serta berkomitmen dalam penerapan kehidupan sehari-hari (.Ramdhani, 2014). Makna pendidikan karakter dapat dipahami dari setiap kata secara terpisah. Pendidikan adalah proses mempelajari kebiasaan, ketrampilan, dan pengetahuan manusia yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Sedangkan karakter merupakan akumulasi watak, sifat dan kepribadian seseorang yang bermuara pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, percaya diri, sopan, dan memiliki toleransi kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas permasalahan pada pendidikan saat ini harus menyadari kembali tujuannya yaitu membangun karakter setiap individu dengan baik Merujuk pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hubungannya penelitian saat ini dengan, bahwa membangun karakter siswa harus didukung dengan penanaman nilai-nilai religius, jujur, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan cinta tanah air agar terciptanya keharmonisan dalam hidup ini.

Menurut Diknas, (2010:5) pada tahun ajaran 2011, tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Pada penelitian ini menggunakan beberapa nilai-nilai karakter yaitu (1) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) kreatif adalah berfikir, bersikap, dan kewajiban dirinya dan orang lain, (4) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (5) cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (6) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan beberapa nilai karakter diatas sangat relevan dengan konsep ajaran Tri Hita Karana yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa di sekolah. Tri Hita hendaknya lebih dipahami sebagai falsafah hidup untuk menciptakan sikap yang seimbang dan konsisten terhadap keimanan dan keharmonisan kepada Tuhan, sesama manusia dan melestarikan lingkungan alam. Oleh, karena itu dapat dipahami ajaran Tri Hita Karana tidak dapat dipahami secara setengah-setengah sebab Tri Hita Karana sebagai satu kesatuan falsafah hidup umat Hindu yang universal, sinergis, dan konsisten.

Tri Hita Karana

Pemahaman Tri Hita Karana pada ajaran agama Hindu tidak hanya sekedar menyebutkan, namun mampu menerapkannya dalam kehidupan in. Seperti diketahui Tri Hita Karana sebagai pedoman umat

Hindu dalam hubungan keharmonisan dan kedamaian. Dimana Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta, *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan, dan *Karana* artinya penyebab. Jadi, Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan. Adapun kebahagiaan tersebut muncul dari keharmonisan yang dilakukan, yang terdiri dari tiga bagian dari Tri Hita Karana adalah:

- (1) Parhyangan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)
- (2) Pawongan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan manusia
- (3) Palemahan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam

Berdasarkan kitab suci Bhagawad Gita Tri Hita Karana III.10 menyatakan bahwa sebagai berikut: *Sahayajnah prajah sritwa pura waca prajapatih anena prasawisya dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk*
Artinya : Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dan keinginanmu

Proses pembelajaran dan pembudayaan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep ajaran Tri Hita Karana seharusnya dioptimalisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Berdasarkan Depdiknas, 2011 pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku yang baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.

Dengan menerapkan ajaran Tri Hita Karana, diharapkan anak-anak sekolah dapat berkembang menjadi anak-anak cerdas yang berakhlak mulia, beragama, peduli lingkungan dan saling menjaga. Dimana misi pendidikan nasional dirancang untuk mengembangkan keterampilan bangsa yang berharga serta membentuk karakter dan budaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan komitmen tersebut, maka dirumuskan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, sehingga dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur sesuai ajaran agama dan nilai dari setiap sila Pancasila.

a. Parhyangan

Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu sebutan Tuhan dalam agama Hindu yang memiliki kekuatan *wyapi wyapaka nirwikara* yang artinya dapat meresap di seluruh alam semesta ini dan tidak terpengaruh oleh apa pun. Berdasarkan *Wrhaspatitattwa skola 4* menguraikan apa pun yang dibayangkan wujud Ida Sang Hyang Widhi, seperti itulah wujud Beliau. Hyang Widhi tidak mampu dipikirkan (*acintya*). Bahkan memiliki banyak nama, sebagaimana yang dinyatakan dalam *Tri Sandya* bait 2 sebagai berikut:

*Om Narayanah evedam sarvam
Yad-bhutam yacca bhavyam
Niskalanko niranjano nirvikalpo
Nirakhyatah suddho devo eko
Narayanah na dvitiyo asti kascit*

Artinya :

Ya, Ida Sang Hyang Widhi sebagai gelar Narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan sucilah Dewa Narayana, Ia hanya selalu tak ada yang kedua.

Konsep Hindu tentang *parhyangan* sebagai konsep ketuhanan memberi tempat tidak hanya bagi pemujaan kepada Tuhan tetapi juga bagi cahaya suci-Nya yang disebut Tuhan. Bagi umat Hindu, menyembah Dewa sama dengan menyembah Tuhan. Kata Dewa berasal dari kata *div* yang artinya cahaya. Sebagai sinar matahari, Tuhan diumpamakan dengan matahari, dan para dewa adalah sinar matahari itu sendiri. Matahari tidak bersentuhan langsung dengan kulit kita, namun sinarnya bersentuhan. Para ahli yang mempelajari "ilmu cahaya" telah mempelajari bahwa sinar matahari mempunyai banyak warna dan juga fungsi dan sifat yang berbeda. Ada yang berwarna merah, ungu, ultraviolet, infra merah dan lain-lain. Namun ada satu sumber lagi yaitu matahari. Beginilah cara umat Hindu memandang konsep Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang *Parhyangan* (hubungan harmonis manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dapat dilihat pada siswa melakukan *sradha* dan *bhakti* (imtaq) setiap hari jumat bertempat di pura masing-masing lingkungan sekolah sebagai wujud syukur kehadapan Tuhan atas segala yang sudah Beliau ciptakan. Selain itu melakukan persembahyangan purnama, tilem dalam pembinaan karakter siswa Hindu.

b. Pawongan

Ajaran Hindu dari kitab suci Weda mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh hidup egois dan hanya mementingkan diri sendiri, tetapi mengabdikan kepada leluhur, orang suci, mengabdikan kepada sesama seperti diri sendiri dan juga mengabdikan kepada makhluk lain sebagai satu keluarga semesta sebagai sebuah keluarga besar, seperti ungkapan *Vasudeva Kutumbhakam* yang artinya semua bersaudara.

Konsep pawongan dalam agama Hindu merupakan konsep yang identik dengan makna *Vasudeva Kutumbhakam* bahwa kita semua adalah satu keluarga besar. Agama Hindu memandang perbedaan yang kita miliki sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup, dimaknai sebagai pemberi warna pada kehidupan. Misalnya ungkapan *rwa bhineda* yang menunjukkan adanya perbedaan dalam masyarakat. Selain itu juga dalam kitab Sruti bahkan menguraikan bahwa manusia memang diciptakan Tuhan dari perbedaan peran dan fungsi, seperti yang termuat dalam kitab suci *Yajurveda XXX.5* sebagai berikut :

Brahmane brahmanam kstraya rajanyam, Marudhbhyo vaisyam, tapase sudram

Artinya :

Tuhan Yang maha Esa telah menciptakan brahmana untuk pengetahuan, para ksatria untuk perlindungan, para *vaisya* untuk perdagangan, dan para *sudra* untuk pekerjaan jasmaniah.

Pemahaman tentang konsep Pawongan (hubungan harmonis manusia dengan manusia) dapat dilihat ketika sesama siswa saling menghargai sesama teman, menghormati guru, berbakti kepada orang tua itu salah satu wujud yang sudah dilakukan dalam konsep *pawongan*, sehingga akan menciptakan suasana kedamaian di dunia dan mengurangi karma buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga guru disamping memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarah, mengevaluasi siswa di sekolah, mampu menanamkan dan membangun nilai-nilai kemanusiaan persaudaraan antar warga sekolah tanpa memandang ras, suku dan agama.

c). Palemahan

Agama Hindu mengajarkan agar manusia hidup melestarikan alam dan tidak merusak alam, karena umat Hindu menginginkan dua jenis kebahagiaan untuk mencapai moksa, yaitu kebahagiaan lahiriah (*jagatditha*) dan kebahagiaan rohani (*iiwa muktah*). Dalam *Brhadaranyaka Upanisad* mempunyai rangkaian sloka menggambarkan pandangan umat Hindu terhadap alam, termasuk pepohonan, sebagai berikut:

Seperti sebuah pohon hutan,
 Begitulah pasti manusia,
 Rambutnya adalah daun-daun,
 Kulitnya kulit luar pohon,
 Dari kulitnya darah,
 Getah dari kulit (pohon) mengalir keluar,
 Darinya mengalir ketika tertusuk,
 Kucuran seperti dari pohon bila ditebas,
 Potongan-potongan dagingnya adalah
 lapisan-lapisan kayu,
 Serat adalah seperti otot, kuat.
 Tulang adalah kayu di dalam,
 Sumsun pun dibuat menyerupai inti
 kayu batang pohon

Berdasarkan ungkapan diatas, maka sebatang pohon ibarat badan manusia yang memiliki hubungan persaudaraan sehingga umat Hindu menjaga serta melestarikan alam. Seperti umat Hindu setiap tumpek wariga dengan mengaturkan persembahyangan pada tumbuhan dengan tujuan mengucapkan syukur atas hasil buah ataupun sayur yang sudah diberikan oleh tumbuhan. Berdasarkan konsep *palemahan* ini siswa mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak merusak taman yang di lingkungan sekolah. Dengan demikian alam akan menjadi selalu lestari, indah dan bermanfaat untuk manusia sendiri.

Membangun karakter Siswa Hindu

Orang tua dalam sebuah keluarga yang membimbing anak-anaknya melalui menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang baik dan mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik serta turut menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang tua dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan anak selalu hidup bersih, rajin bersembahyang, tidak melawan orang tua, berperilaku sopan, dan sebagainya. Hal yang sederhana diajarkan kepada anak tapi dapat bermanfaat untuk membangun karakter anak. Menurut Arifin (2000) menyebut siswa sebagai manusia pembelajar yang pada hakikatnya sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten sampai pada titik optimalnya, yaitu. kemampuan alami mereka. Menurut Sarwono (2007), siswa adalah orang-orang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan. Menerapkan strategi pengembangan karakter siswa Hindu berdasarkan ajaran agama, saat ini sangat penting agar siswa Hindu tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Dimana tujuan dari ajaran agama Hindu, yaitu "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Ithi Dharma*" yang artinya sebagai upaya tujuan umat Hindu untuk mencapai moksa dan kebahagiaan di dunia ini. Tetapi, pada zaman saat ini nilai-nilai karakter masih ada

yang terhambat dikalangan sekolah dasar baik dari faktor instrinsik (diri siswa) dan ekstrinsik (lingkungan). Dengan demikian guru harus mampu memiliki strategi yang dapat mengarahkan siswa Hindu menjadi anak yang berkarakter baik, contohnya sebelum memulai pelajaran di kelas, siswa berdoa terlebih dahulu, mengucapkan ssalam ketika bertemu bapak atau ibu gurunya, menghargai teman, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan siswa Hindu merupakan seseorang atau individu yang memperoleh pembelajaran dalam mengubah menjadi individu yang lebih dewasa yang berdasarkan ajaran *dharma* atau kebaikan yang diperoleh melalui pembelajaran pendidikan agama Hindu sehingga mampu membangun karakter siswa yang bermutu dan berintelektual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Membangun Karakter Siswa Hindu Berlandaskan Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan :

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan yang harmonis antara dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Bagian-bagiannya *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan disebut *Parhyangan*, hubungan harmonis manusia dengan manusia disebut *Pawongan*, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam disebut *palemahan*. Implementasi ajaran Tri Hita Karana dapat dijadikan pedoman hidup umat Hindu dalam membentuk karakter anak, terutama tingkat religius yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang diperoleh di sekolah yaitu pendidikan agama Hindu sebagai pendukung dalam membangun karakter siswa yang bermutu. Selain itu juga ada peran orang tua, guru serta lingkungan juga dapat mendukung, mengarahkan, dan menanamkan setiap anak menjadi generasi masa depan yang memiliki nilai kemanusiaan.

Pendidikan siswa yang diperoleh harus mendapat perhatian extra terbaik dari pemerintah, seperti sarana prasarana yang mendukung pendidikan secara efektif dan efisien. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa pun bersemangat untuk mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun semakin berprestasi. Kemudian guru sebagai pendidik di sekolah berperan penting dalam upaya membangun karakter siswa sehingga akan menjadi siswa yang sopan, berakhlak, bermoral, beretika, religius serta berguna bagi bangsa dan negara.

REFERENSI

- Ansori. (2015). Siswa. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=teluk+mutiara&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Dwijendra, U. (2021). DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GLOBAL. 9(2), 423–430.
- Karakter, P., Sd, S., Ban, N., Kubu, K., & Karangasem, K. (2020). Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam. 3(2), 83–91.
- Khasanah, I. I., & Setiawan, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Lagu Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8529–8536. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3651>
- Mughtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Membentuk, D., Siswa, K., & Di, S. (n.d.). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Negerikaton Kecamatan Negerikaton Kabupaten. 37–51.
- Padmi, N. L. N. S. S. . & S. T. (2014). PEMAHAMAN KONSEP TRI HITA KARANA UMAT HINDU DI KOTA PALU I Gede Made Suarnada .
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. 28–37. www.journal.uniga.ac.id
- Widya, A. D. I., Pendidikan, J., & Volume, D.(2017). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>